

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ukuran Perusahaan

2.1.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain : log total aktiva, log total penjualan, kapitalisasi pasar. Pada dasarnya menurut Suwito dan Herawaty (2005:138) ukuran perusahaan terbagi menjadi 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan sedang (*medium – size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total asset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total asset perusahaan (Suwito dan Herawaty, 2005).

Menurut Ghozali (2006) mengungkapkan bahwa penilaian ukuran perusahaan dapat menggunakan tolak ukur total asset. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan proksi total asset, hal ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Jika nilai total asset langsung dipakai begitu saja maka nilai variabel akan sangat besar, miliar bahkan triliun. Karena total asset perusahaan bernilai besar maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasikannya kedalam logaritma natural, tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya.

Menurut Riyanto (2010:299), suatu perusahaan yang besar yang sahamnya tersebar sangat luas, setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya pengendalian dari pihak yang dominan terhadap perusahaan bersangkutan. Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditentukan berdasarkan ukuran nominal, misalnya jumlah kekayaan dan total penjualan perusahaan dalam satu periode penjualan, maupun kapitalisasi pasar. Pengelompokan perusahaan atas dasar skala operasi (besar dan operasi) dapat dipakai oleh investor sebagai salah satu variabel dalam menentukan keputusan (Ibrahim, 2008:19 dalam Dhartia, 2012). Menurut Fahmi (2011:2), semakin baik kualitas laporan keuangan yang disajikan maka akan semakin meyakinkan pihak eksternal dalam melihat kinerja keuangan perusahaan tersebut, yang otomatis tentunya pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan akan merasa puas dalam berbagai urusan dengan perusahaan.

Menurut Sudirham (2011) logaritma natural adalah logaritma dengan menggunakan basis bilangan e . Bilangan e ini, seperti halnya bilangan π , adalah bilangan nyata dengan desimal tak terbatas. *Natural log* dalam penelitian ini dirumuskan dalam $Ln(x)$ atau $Ln(Total\ asset)$.

Terdapat dua pandangan tentang bentuk hubungan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Pandangan pertama menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif terhadap manajemen laba. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan maka akan menyebabkan semakin besar manajemen laba. Menurut Watt dan Zimmerman (1990) dalam Jao dan Gagaring

(2011) hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi lebih cenderung memilih metode akuntansi untuk mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil.

Pandangan kedua menyatakan ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Artinya, ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar (Jao dan Gagaring, 2011). Berdasarkan Nasution dan Setiawan (2007) dalam Jao dan Gagaring (2011) hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang berukuran besar memiliki kecenderungan melakukan tindakan manajemen laba lebih kecil dibandingkan perusahaan yang ukurannya lebih kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar. Sehingga perusahaan besar mendapatkan tekanan yang lebih kuat untuk menyajikan keuangan yang kredible (Pujiningsih, 2011). Hal ini selaras dengan hasil penelitian dari Handayani dan Agustono (2009) yang menyatakan bahwa perusahaan besar dan sedang tidak lebih agresif dalam melakukan manajemen laba.

Menurut Clapham dan Setiyadi (2007), ukuran perusahaan yang biasa dipakai untuk menentukan tingkatan perusahaan adalah :

1. Tenaga kerja, merupakan jumlah pegawai tetap dan honorer yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu.

2. Tingkat penjualan, merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.
3. Total hutang, merupakan jumlah hutang perusahaan pada periode tertentu.
4. Total aktiva, yang merupakan keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

Peraturan Menteri Perdagangan RI Nomor: 46/M-Dag/Per/9/2009 mengelompokkan.

Perusahaan dengan didasarkan pada nilai total asset yang dimiliki perusahaan seperti yang diatur dalam pasal 3 ayat 1, 2, dan 3 yang , menyatakan bahwa :

1. Klasifikasi perusahaan kecil, adalah untuk perusahaan dengan kekayaan bersih lebih dari Rp 50 juta sampai dengan maksimum Rp 500 juta.
2. Klasifikasi perusahaan menengah, adalah untuk perusahaan dengan kekayaan bersih lebih dari Rp 500 juta sampai dengan maksimum Rp 10 milyar.
3. Klasifikasi perusahaan besar, adalah untuk perusahaan dengan kekayaan bersih lebih dari Rp 10 milyar. Menjelaskan untuk mengetahui ukuran perusahaan digunakan formula sebagai berikut:

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln (total\ asset)$$

2.2 Profitabilitas

2.2.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Fahmi (2011:68) rasio *profitabilitas* mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Menurut Kasmir (2008:197), menerangkan bahwa tujuan dan manfaat penggunaan rasio *profitabilitas* bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yakni :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri

2.2.2 Jenis – jenis Profitabilitas

Menurut Kasmir (2010) jenis – jenis rasio *profitabilitas* yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

1. *Profit margin on sales*

Profit margin on sales atau *ratio profit margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini dikenal dengan nama *profit margin*. Menurut Harahap(2009), semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. Terdapat dua rumusan untuk mencari profit margin yaitu :

a. Untuk margin laba kotor

$$\textit{Profit margin on sales} = \frac{\text{penjualan} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{penjualan}}$$

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

b. Untuk margin laba bersih

$$\textit{Net Profit Margin on Sales} = \frac{\textit{Earnings After Interest and Tax}}{\textit{sales}}$$

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih penjualan perusahaan. Apabila rasio *Profit Margin on sales* maupun *Net Profit*

Margin tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, sebaliknya jika rasionya rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisien manajemen.

2. *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah asset secara keseluruhan. Rasio ini merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa tingkat pengembalian (%) dari asset yang dimiliki. Apabila rasio ini tinggi berarti menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Darmadji dan Fakhruddin (2012) menyatakan bahwa rasio *Return on Asset* (ROA) mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas asset yang dimiliki perusahaan. Demikian juga Brigham dan Houston (2010) mengatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio laba bersih terhadap total asset untuk mengukur pengembalian atas total asset. Menurut Rusdin (2008) *Return on Asset* (ROA) merupakan tingkat pengembalian (*return*) yang dihasilkan manajemen atas modal yang ditanam oleh pemegang saham sesudah dipotong kewajiban kepada kreditor. Berdasarkan definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa *return on Asset* (ROA) maka semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan asset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba.

Rasio pengembalian atas total aktiva dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total aktiva.

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{aset}}$$

3. *Return on Equity (ROE)*

Return on equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan tersebut. Menurut Birgham (2010) para pemegang saham melakukan investasi untuk mendapatkan pengembalian atas uang mereka, dan rasio ini menunjukkan seberapa besar baik mereka telah melakukan hal tersebut dari kaca mata akuntansi. Secara sistematis *Return on Equity (ROE)* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

4. Laba per Lembar Saham (*Earnings per Share of Common Stock*)

Laba per lembar saham (*Earnings per Share of Common Stock*) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan

dikurangi hak – hak lain untuk pemegang saham prioritas. Adapun rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut :

$$\text{Earnings per Share of Common Stock} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa Yang Beredar}}$$

2.3 Earnings Management

Rahmawati (2012:111) manajemen laba adalah pilihan manajer tentang kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan khusus. Menurut Subramanyam dan Wild (2010:131) Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai “intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi” (Schipper, 1989; dalam Subramanyam dan Wild, 2010). Manajemen laba dapat berupa *kosmetik*, jika manajer memanipulasi akrual yang tidak memiliki konsekuensi arus kas. Manajemen laba juga dapat terlihat *nyata*, jika manajer memilih tindakan dengan konsekuensi arus kas dengan tujuan mengubah laba.

Menurut Subramanyam dan Wild (2010:132) motivasi melakukan manajemen laba, termasuk meningkatkan kompensasi manajer yang terkait dengan laba yang dilaporkan, meningkatkan harga saham, dan usaha mendapatkan subsidi pemerintah. Insentif utama untuk melakukan manajemen laba adalah:

1. Insentif perjanjian

Banyak perjanjian yang menggunakan angka akuntansi. Misalnya perjanjian kompensasi manajer biasanya mencakup bonus berdasarkan

laba. Perjanjian bonus biasanya memiliki batas atas dan bawah, artinya manajer tidak mendapat bonus jika laba lebih rendah dari batas bawah dan tidak mendapatkan bonus tambahan saat laba lebih tinggi dari batas atas. Hal ini berarti manajer memiliki insentif untuk meningkatkan atau mengurangi laba berdasarkan tingkat laba yang belum diubah terkait dengan batas atas dan bawah ini. Jika laba yang belum diubah berada di antara batas atas dan bawah, manajer memiliki insentif untuk meningkatkan laba. Saat lebih tinggi dari batas atas atau lebih rendah dari batas bawah, manajer memiliki insentif untuk menurunkan laba dan membuat cadangan untuk bonus masa depan.

2. Dampak Harga Saham

Insentif manajemen laba lainnya adalah potensi dampak terhadap harga saham. Misalnya, manajer dapat meningkatkan laba untuk menaikkan harga saham perusahaan sementara sepanjang satu kejadian tertentu seperti merger yang akan dilakukan oleh penawaran surat berharga, atau rencana untuk menjual saham atau melakukan opsi. Manajemen juga melakukan perataan laba untuk menurunkan persepsi pasar akan resiko dan menurunkan biaya modal.

3. Insentif Lain

Laba sering kali diturunkan untuk menghindari biaya politik dan penelitian yang dilakukan badan pemerintah, misalnya untuk ketaatan undang-undang antimonopoli dan IRS. Selain itu perusahaan dapat menurunkan laba untuk memperoleh keuntungan dari pemerintah, misalnya subsidi atau proteksi

dari persaingan asing. Perusahaan juga menurunkan laba untuk mengelakkan permintaan serikat buruh.

Terdapat tiga jenis strategi manajemen laba, yaitu (1) Manajemen meningkatkan laba (*increasing income*) (2) Manajer melakukan “mandi besar” (*big bath*) (3) Manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (*income smoothing*). Sering kali manajer melakukan satu atau kombinasi dari tiga strategi ini pada waktu yang berbeda untuk mencapai tujuan manajemen laba jangka panjang (Subramanyam dan Wild, 2010:131).

Manajemen laba menurut Scott (2011:423) adalah “*the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective*”. Hal ini berarti manajemen laba merupakan keputusan dari manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diinginkan, baik itu untuk meningkatkan laba atau mengurangi tingkat kerugian yang dilaporkan.

Menurut Subramanyam dan Wild (2010:131) terdapat tiga jenis manajemen laba. (1) Manajer meningkatkan laba (*increasing income*) periode kini. (2) Manajer melakukan “mandi besar” (*big bath*) melalui pengurangan laba periode ini. (3) Manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (*income smoothing*). Seringkali manajer melakukan satu atau kombinasi dari ketiga strategi ini pada waktu yang berbeda untuk mencapai tujuan manajemen laba jangka panjang.

Manajemen laba sebagai bentuk dari manipulasi laporan keuangan, sehingga sampai saat ini belum mempunyai batasan mengenai definisi dari manajemen laba.

Lewitt dalam Sulistyanto (2008), menyatakan bahwa manajemen laba adalah fleksibilitas akuntansi untuk menyetarakan diri dengan inovasi bisnis dalam suatu perusahaan. Penyalahgunaan laba terjadi ketika publik mulai memanfaatkan hasilnya. Suatu penipuan yang berusaha untuk mengaburkan volatilitas keuangan sesungguhnya. Itu semua dilakukan untuk menutupi konsekuensi dari keputusan-keputusan yang diambil oleh para manajer.

National Association of Certified Fraud Examiners dalam Sulistyanto (2008), mendefinisikan manajemen laba adalah sebagai suatu kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga akan menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk merancang pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya tersebut.

Berikut pendapat beberapa ahli mengenai definisi manajemen laba. Menurut Davidson, Stickney dan Weil dalam Sulistyanto (2008), manajemen laba merupakan salah satu proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi yang diterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang akan dilaporkan.

2.3.1 Klasifikasi Manajemen Laba

Menurut Sastradipraja (2010:33-34), manajemen laba diklasifikasikan sebagai berikut:

1. *Cosmetic earning management*

Cosmetic earning management terjadi jika manajer memanipulasi akrual yang tidak memiliki konsekuensi *cash flow*. Teknik ini merupakan hasil kebebasan dalam akuntansi akrual yang mungkin terjadi. Standar Akuntansi Keuangan dan mekanisme pengawasan mengurangi kebebasan ini tetapi tidak mungkin untuk meniadakan pilihan karena kompleksitas dan keragaman aktivitas usaha. Akuntansi akrual membutuhkan estimasi dan pertimbangan (*judgement*) yang menyebabkan kebebasan manajer dalam menetapkan angka akuntansi. Meskipun kebebasan ini memberikan kesempatan bagi manajer untuk menyajikan gambaran aktivitas usaha perusahaan yang lebih informatif, kebebasan ini juga memungkinkan mereka mempercantik laporan keuangan (*window-dress financial statement*) dan mengelola *earnings*.

2. *Real Earnings Management*

Real Earnings Management terjadi jika manajer melakukan aktivitas dengan konsekuensi *cash flow*. Insentif untuk melakukan *earnings management* mempengaruhi keputusan *investing* dan *financing* oleh manajer. *Real Earnings Management* karena mencerminkan keputusan usaha yang sering kali mengurangi kekayaan pemegang saham.

2.3.2 Motivasi Manajemen Laba

Scott (2009) menjelaskan bahwa motivasi manajer perusahaan dalam melakukan manajemen laba adalah :

1. *Bonus purpose* (rencana bonus).

Secara lebih spesifik, ini merupakan perluasan hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*), yang menyatakan bahwa manajer-manajer perusahaan yang menggunakan rencana bonus akan memaksimalkan pendapatan masa kini atau tahun berjalan mereka. Manajer yang bekerja di perusahaan dengan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya.

2. *Debt covenant* (kontrak utang jangka panjang)

Motivasi ini sejalan dengan hipotesis *debt covenant* dalam teori akuntansi positif yaitu semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian utang maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat “memindahkan” laba periode mendatang ke periode berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak.

3. *Political motivation* (motivasi politik)

Perusahaan-perusahaan besar dan industri strategis cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, khususnya

selama periode kemakmuran tinggi. Tindakan ini dilakukan untuk memperoleh kemufahan dan fasilitas dari pemerintah misalnya subsidi.

4. *Taxation motivation* (motivasi perpajakan)

Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan maka perusahaan dapat meminimalkan besar pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.

5. Pergantian CEO.

CEO yang akan habis masa penugasannya atau pension akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula dengan CEO yang kinerjanya kurang baik, ia akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya.

6. *Initial public offering* (penawaran saham perdana).

Pada saat perusahaan *go public*, informasi keuangan yang ada dalam prospectus merupakan sumber informasi yang penting. Informasi ini dapat dipakai sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Untuk mempengaruhi keputusan calon investor maka manajer berusaha menaikkan laba yang dilaporkan.

Berdasarkan penjelasan motivasi manajemen laba tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketika pada suatu kondisi yang mana pihak manajemen tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan maupun laba yang dihasilkan melebihi dari target laba yang ditentukan, maka manajemen termotivasi untuk melakukan manajemen laba, motivasi manajer melakukan manajemen laba dibagi menjadi dua tujuan, yaitu dalam hal seperti menghindari pelanggaran kontrak, meminimalkan biaya politik, meminimalkan besarnya pajak serta memaksimalkan nilai perusahaan pada saat penawaran saham perdana

2.3.3 Pola manajemen laba

Scott (2009:405) mengidentifikasi adanya empat pola yang dilakukan manajemen untuk melakukan pengelolaan atas laba sebagai berikut :

1. *Taking a bath*

This can take place during periods of reorganization. If a firm must report a loss, management may feel it might as well report a large one. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa *taking a bath* terjadi pada saat reorganisasi. Ketika perusahaan melaporkan adanya kerugian, maka manajemen melakukan kebijakan untuk melaporkan kerugian dengan jumlah yang besar sekaligus.

2. *Income minimization*

Politically visible firm during periods of high profitability. Example, expensive of advertising an R&D expenditures. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kebijakan ini dilakukan ketika perusahaan mengalami

tingkat profitabilitas yang tinggi. Contohnya adalah dengan membebankan beban iklan dan beban penelitian dan pengembangan lebih besar.

3. *Income maximization*

Managers may engage in a pattern of maximization of reported net income for bonus purposes, providing this does not put them above the cap. Firms that are close to debt covenant violations may also maximize income.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa manajer mungkin melakukan pola ini untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. *Income smoothing*

From a contracting perspective, managers prefer to avoid risk. Consequently, managers may smooth reported earnings over time so as to receive relatively constant compensation. Efficient compensation contracting may exploit this effect, and condone some income smoothing as a low cost way to attain the manager's reservation utility.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa *income smoothing* dari perspektif kontrak, manajer lebih memilih menghindari risiko. Akibatnya, manajer dapat meratakan laba yang dilaporkan dari waktu ke waktu sehingga menerima kompensasi yang relative tetap. Kontrak kompensasi yang efisien dapat mengeksploitasi efek ini, dan memperbolehkan beberapa perataan laba sebagai cara mengurangi biaya untuk mencapai keinginan utilitas manajer.

2.3.4 Metode Perhitungan Manajemen Laba

Scott (2009) menjelaskan bahwa konsep akrual dapat dibedakan menjadi dua yaitu akrual diskresioner (*discretionary accrual*) dan akrual non-diskresioner (*nondiscretionary accrual*). Menurut Sulistyanto (2008:164), akrual diskresioner merupakan komponen akrual hasil rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dari keleluasaan dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi.

Berdasarkan penjelasan Sulistyanto maka dapat disimpulkan bahwa akrual diskresioner (*discretionary accrual*) merupakan akrual yang dapat dikendalikan atau ditentukan oleh manajemen dimana manajemen dapat dengan bebas memilih kebijakan dalam hal pemilihan metode dan estimasi akuntansi yang akan digunakan. Contohnya dalam penentuan ketetapan kebijakan pemberian kredit, kebijakan cadangan kerugian piutang dagang, dan penilaian persediaan.

Terdapat beberapa metode yang bisa dipakai manajer perusahaan untuk merekayasa besar kecilnya akrual diskresioner (*discretionary accrual*) ini sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya, misalkan dalam kebebasan menentukan estimasi dan pemilihan metode depresiasi aktiva tetap, menentukan estimasi prosentase jumlah piutang tak tertagih, memilih metode penentuan jumlah persediaan, dan sebagainya. Akrual diskresioner (*discretionary accrual*) merupakan proksi atau ukuran dari manajemen laba yang selama ini dipakai secara luas.

Menurut Sulistyanto (2008:164) non-diskresioner (*nondiscretionary accrual*) merupakan komponen akrual yang diperoleh secara alamiah dari dasar pencatatan akrual dengan mengikuti standar akuntansi yang diterima umum,

misalkan depresiasi dan penentuan persediaan yang dipilih harus mengikuti metode yang diakui dalam prinsip akuntansi.

Berdasarkan penjelasan Sulistyanto dapat disimpulkan non-diskresioner (*nondiscretionary accrual*) adalah akrual yang tidak dapat dipengaruhi oleh kebijakan yang dibuat manajemen atau manajemen tidak mempunyai fleksibilitas untuk mengendalikan jumlahnya yang mana laba akrual diakui secara wajar sesuai dengan standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum. Oleh karena non-diskresioner (*nondiscretionary accrual*) merupakan akrual yang wajar, dan apabila dilanggar akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan (tidak wajar) maka non-diskresioner (*nondiscretionary accrual*) ini tidak relevan dalam objek penelitian.

Jadi non-diskresioner (*nondiscretionary accrual*) berbeda dengan akrual diskresioner (*discretionary accrual*), dimana dalam non-diskresioner (*nondiscretionary accrual*) manajemen memiliki fleksibilitas dalam meningkatkan utilitas nilai dari suatu perusahaan. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mengukur manajemen laba dengan menggunakan bentuk akrual diskresioner (*discretionary accrual*) yang merupakan akrual tidak normal dan merupakan pilihan kebijakan manajemen dalam pemilihan metode akuntansi.

Akrual diskresioner (*discretionary accrual*) digunakan sebagai indikator adanya praktik manajemen laba karena manajemen laba lebih menekankan kepada keleluasaan atau kebijakan yang tersedia dalam memilih dan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi untuk mencapai hasil akhir dan dijalankan dalam kerangka

praktik yang berlaku secara umum yang masih dapat diperdebatkan (Berstein dan Wild, 1998).

Menurut Kothari et al. (2005) dalam Wardani (2014) langkah-langkah yang dilakukan dalam perhitungan *discretionary accrual* yang kemudian disebut dengan *The Modified Jones Model* sebagai berikut:

1. Menghitung *Total Accrual (TAC)*

$$TAC_t = NI_t - OCF_t$$

Kemudahan untuk mencari koefisien model jones (α) dilakukan regresi dengan menggunakan rumus :

$$TAC_t/TA_{t-1} = \alpha_1 (1/TA_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta Sales_t / TA_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t / TA_{t-1})$$

Keterangan :

TAC_t : Total *Accruals* perusahaan pada periode t

NI_t : *Net Income* perusahaan pada periode t

OCF_t : *Operating Cash Flow* pada perusahaan pada periode t

TA_{t-1} : Total Aset perusahaan pada periode t-1

$\Delta Sales_t$: perubahan penjualan bersih perusahaan pada periode t

PPE_t : Aktiva Tetap Perusahaan pada periode t

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$: parameter perusahaan tertentu pada periode t

2. Menghitung *non-Discretionary accrual (NDTAC)*

non-Discretionary accrual dihitung dengan menggunakan rumus:

$$NDTAC_t = \alpha_1 (1/TA_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta Sales_t - \Delta REC_t) / TA_{t-1} + \alpha_3 (PPE_t / TA_{t-1})$$

Keterangan :

$NDTAC_t$: *non-Discretionary accrual* perusahaan pada periode t

TA_{t-1} : Total Aset perusahaan pada periode t

$\Delta Sales$: Perubahan penjualan bersih perusahaan pada periode t

ΔREC_t : Perubahan piutang bersih perusahaan pada periode t

PPE_t : Aktiva Tetap Perusahaan pada periode t

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$: parameter perusahaan tertentu pada periode t

3. Menghitung *Discretionary Accruals*

Discretionary Accruals dihitung dengan mengurangi *Total Accrual* – *non- Discretionary Accruals* menggunakan rumus :

$$DTAC_t = \frac{TAC}{TA} - NDTAC_t$$

Keterangan :

$DTAC_t$: *Discretionary Accruals* perusahaan pada periode t

$\frac{TAC}{TA}$: *Total Accruals* perusahaan pada periode t

$NDTAC_t$: *Non-Discretionary Accruals* perusahaan pada periode t

Jika $DTAC_t$ positif, maka *earnings management* dilakukan dengan cara meningkatkan laba. Jika $DTAC_t$ negatif, maka *earnings management* dilakukan dengan cara menurunkan laba. Jika $DTAC_t$ nol, maka tidak terdapat indikasi *earnings management*.

Pada penelitian ini digunakan model modifikasi Jones dalam mendeteksi manajemen laba. Menurut Algharaballi dkk (2008) model jones merupakan model yang memiliki kekuatan tertinggi dalam mendeteksi kenaikan laba yang disebabkan oleh manipulasi akrual. Selain itu, penggunaan model modifikasi Jones dikarenakan model ini dalam runtun waktu dan secara statistik paling baik dibandingkan model-model lain.

2.4 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menurut Warsono (2009:10) adalah ketidaksesuaian tujuan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan. Berdasarkan teori keuangan, tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan *shareholder*, namun dalam praktiknya manajemen perusahaan lebih mengutamakan tujuan pribadinya seperti mendapatkan bonus setinggi mungkin. Lebih lanjut mengenai *agency theory* menurut Boatright dalam Salomon (2010:9), manajer mempunyai sifat untuk memaksimalkan kepentingan mereka sendiri. Hal tersebut akan mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan seperti investasi tinggi pada proyek yang berjangka waktu pendek bukannya untuk investasi pada proyek jangka panjang yang akan meningkatkan nilai pemilik perusahaan.

Berdasarkan konsep manajerial yang mengatur hubungan antara pemilik dan pengelola ini, setiap pihak mempunyai hak dan tanggung jawab dalam pengelolaan sebuah perusahaan. Setiap pihak harus mempunyai komitmen untuk menghargai dan menghormati hak dan wewenang pihak lain. Setiap pihak tidak diperbolehkan untuk mengintervensi hak dan wewenang pihak lain, apalagi jika

intervensi itu dilakukan dengan kepentingan pribadi tanpa memperhatikan kepentingan pihak lain (Sulistyanto, 2008:29).

Menurut Sulistyanto (2008:29), sebagai pihak yang menyerahkan wewenang pengelolaan perusahaan, pemilik (*principal*) mempunyai hak dan tanggung jawab untuk melakukan pengawasan, pengendalian, dan meminta laporan pertanggungjawaban perusahaan atas apa yang telah dilakukan dan dialami pengelola (*agent*) perusahaan. Selain itu pemilik mempunyai kewajiban untuk memperhatikan dan memberikan penghargaan secara layak kepada pengelolaan perusahaan untuk memotivasi agar pengelola mau bekerja dengan lebih baik pemilik juga menjajikan bonus yang akan diterima pengelola sesuai dengan kinerja dan prestasinya. Upaya semacam ini merupakan usaha pemilik untuk meningkatkan kesejahteraan pribadi, sebab peningkatan nilai perusahaan berarti peningkatan kesejahteraan pemilik.

Pengelola sebagai penerima wewenang mempunyai kewajiban untuk menjalankan dan mengoperasikan perusahaan secara bertanggung jawab. Pengelola mempunyai kewajiban untuk melaporkan secara berkala atas apa yang telah dilakukan dan dialaminya kepada pemilik secara terbuka, lengkap, dan dapat dipertanggungjawabkan. Pengelola juga harus mau menerima pengawasan dan pengarahan dari pemilik ketika menjalankan perusahaan, apalagi jika hal itu dilakukan untuk kepentingan umum dan bukan semata untuk kepentingan umum dan bukan semata untuk kepentingan pribadi pemilik perusahaan. Pengelola berhak menolak intervensi pemilik yang ingin mencampuri urusan manajerial perusahaan, apalagi jika intervensi ini dilakukan untuk kepentingan pribadi yang

merugikan publik. Semua pekerjaan yang telah dilakukan tersebut, pengelolamempunyai hak untuk menerima penghargaan yang layak sesuai kinerja dan prestasinya (sulistyanto, 2008:30).

Berdasarkan pernyataan di atas muncul perilaku oportunistik manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya karena menguasai informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain. Situasi inilah yang membuat manajer cenderung menjadi pihak yang lebih superior dalam menguasai informasi dibandingkan pihak lain (*information asymmetry*). Semakin besar asimetri informasi, maka semakin besar dorongan bagi manajer untuk berperilaku oportunistik (sulistyanto, 2008:23).

Menurut Solomon (2010:153) asimetri informasi akan mengarah pada:

1. *Hidden Action* akan menimbulkan *Moral Hazard*

Moral Hazard didefinisikan sebagai *another product of information asymmetry, implies that the agent will attempt to benefit from the principal's inferior information set. Moral hazard* terjadi akibat adanya tindakan manajemen yang terjadi diluar sepengetahuan pemegang saham atau pihak lain (kreditor, investor dan pemerintah).

2. *Hidden Information* akan menimbulkan *Adverse Selection*

Adverse Selection didefinisikan sebagai *an aspect of information asymmetry where by those offering securities for self-selection, implying that securities of different quality sell for the same price. Adverse Selection* terjadi pada saat pihak dalam seperti manajer dan orang dalam (*insider*) lainnya lebih mengetahui kondisi kini dan prospek ke depan suatu

perusahaan daripada pihak lain (investor, pemegang saham, kreditor, dan lainnya).

2.5 Laba

Suwardjono (2010: 464) laba adalah kenaikan aset dalam suatu periode akibat kegiatan produktif yang dapat dibagi atau didistribusi kepada kreditor, pemerintah, pemegang saham (dalam bentuk bunga, pajak, dan dividen) tanpa mempengaruhi kebutuhan ekuitas pemegang saham semula.

Menurut Subramanyam dan Wild (2010:4-5) menjelaskan terdapat dua konsep alternatif laba: laba ekonomi dan laba tetap. Laba ekonomi (*economic income*) mengukur perubahan bersih kekayaan pemegang saham selama satu periode dan pada umumnya sama dengan arus kas bersih satu periode ditambah perubahan nilai sekarang arus kas yang diharapkan terjadi dimasa depan. Laba tetap (*permanent income*) merupakan suatu estimasi dari rata-rata laba stabil yang diharapkan akan diperoleh suatu usaha sepanjang usianya dengan mempertimbangkan kondisi usahanya saat ini. Secara konsep, laba tetap (disebut juga laba berkelanjutan atau laba berulang) mirip dengan kemampuan menghasilkan laba yang dapat dipertahankan (*sustainability earning power*), dimana perhitungannya menjadi tugas utama analisis.

Laba dapat merepresentasikan kinerja efisiensi karena laba menentukan *Return on Investment (ROI)*, *Return on Equity (ROE)* dan *Return on Loan (ROL)* sebagai pengukur efisiensi. Karena kegiatan usaha sangat kompleks, laba dipandang cukup kaya (komprehensif) untuk merepresentasi pengukur efisiensi. Namun, validitas pengukur efisiensi tersebut bergantung pada bagaimana laba dan

tingkat investasi diukur serta dari sudut pandang siapa informasi efisiensi ditujukan (Suwardjono, 2010:459).

2.6 Pasar Modal

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011:1) pasar modal (*capital market*) merupakan tempat diperjualbelikannya berbagai instrumen keuangan jangka panjang, seperti utang, ekuitas (saham), instrumen derivatif, dan instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lainnya (misal pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Menurut Sunariyah (2011:4) pengertian pasar modal secara umum adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk didalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara di bidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar. Dalam arti sempit, pasar modal adalah suatu pasar (tempat, berupa gedung) yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara pedagang efek.

Menurut Sunariyah (2011:7-8) Pasar modal mempunyai peranan penting dalam suatu negara yang pada dasarnya mempunyai kesamaan antara satu negara dengan negara yang lain. Seberapa besar peranan pasar modal pada suatu negara dapat dilihat dari 5 (lima) segi sebagai berikut:

1. Sebagai fasilitas melakukan interaksi antara pembeli dengan penjual untuk menentukan harga saham atau surat berharga yang diperjual-belikan.

2. Pasar modal memberi kesempatan kepada para pemodal untuk menentukan hasil (*return*) yang diharapkan.
3. Pasar modal memberikan kesempatan kepada investor untuk menjual kembali saham yang dimilikinya atau surat berharga lainnya.
4. Pasar modal menciptakan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam perkembangan suatu perekonomian.
5. Pasar modal mengurangi biaya informasi dan transaksi surat berharga.

Sunariyah (2011:8) menyatakan bahwa peranan pasar modal dalam suatu perekonomian adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Tabungan (*Savings Function*)

menabung dapat dilakukan di bawah bantal, celengan atau di bank, tetapi harus diingat bahwasanya nilai mata uang cenderung akan turun di masa yang akan datang. Bagi penabung, metode yang akan digunakan sangat dipengaruhi oleh kemungkinan rugi sebagai akibat penurunan nilai mata uang, inflasi, risiko hilang, dan lain-lain. Apabila seseorang ingin mempertahankan nilai sejumlah uang yang dimilikinya, maka dia perlu mempertimbangkan agar kerugian yang bakal dideritanya tetap minimal. Dengan melihat gambaran tersebut, parang penabung perlu memikirkan alternatif menabung ke wilayah lain yaitu investasi. Surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal memberi jalan yang begitu murah dan mudah, tanpa risiko untuk menginvestasikan dana.

2. Fungsi Kekayaan (*Wealth Function*)

Pasar modal adalah suatu cara untuk menyimpan kekayaan dalam jangka panjang dan jangka pendek sampai dengan kekayaan tersebut dapat dipergunakan kembali. Cara ini lebih baik karena kekayaan itu tidak mengalami depresiasi (penyusutan) seperti aktiva lain.

3. Fungsi Likuiditas (*Liquidity Function*)

Kekayaan yang disimpan dalam surat-surat berharga, bisa dilikuidasi melalui pasar modal dengan risiko yang sangat minimal dibandingkan dengan aktiva lain. Proses likuidasi surat berharga dengan biaya relatif murah dan lebih cepat. Dengan kata lain, pasar modal adalah *ready market* untuk melayani pemenuhan likuiditas para pemegang surat berharga.

4. Fungsi Pinjaman (*Credit Function*)

Pasar modal merupakan fungsi pinjaman untuk konsumsi atau investasi. Pinjaman merupakan utang kepada masyarakat. Pasar modal bagi suatu perekonomian negara merupakan sumber pembiayaan pembangunan dari pinjaman yang dihimpun dari masyarakat. Pemerintah lebih mendorong pertumbuhan pasar modal untuk mendapatkan dana yang lebih mudah dan lebih murah.

2.7 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti yang sesuai dengan penelitian ini telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Berikut ini adalah matriks penelitian-penelitian terdahulu.

Tabel 2.1.7
Peneliti Terdahulu

Peneliti	Judul	Hasil Peneliti	Persamaan	Perbedaan
Aprina dan Khairunnis (2014)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas , dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba	hasil penelitian menunjukkan secara simultan ukuran perusahaan,profitabilit as dan kompensasi bonus berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba,secara parsial kompensasi bonus berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.	Persamaannya yaitu terletak pada variabel dependen ukuran perusahaan,profitabilitas dan variabel independen yaitu manajemen laba	Perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen kompensasi bonus, sedangkan dalam penelitian ini tidak menggunakan variabel tersebut.
Katarina Rere Wardani (2014)	Pengaruh profitabilitas , <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen	Persamaannya yaitu terletak pada variabel dependen ukuran perusahaan,profitabilita s dan variabel	Perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan
	terhadap manajemen laba	laba adalah ukuran perusahaan yang menunjukkan arah	independen yaitu manajemen laba	variabel independen leverage,

Peneliti	Judul	Hasil Peneliti	Persamaan	Perbedaan
		negatif.		sedangkan dalam penelitian ini tidak menggunakan variabel tersebut.
Shella Oktobriana Ginting (2015)	Pengaruh asimetri informasi, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan	Persamaannya yaitu terletak pada variabel dependen ukuran perusahaan, profitabilitas dan variabel independen yaitu manajemen laba	Perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen asimetri informasi, sedangkan dalam penelitian ini tidak
		tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.		menggunakan variabel tersebut.
RR.Sri Handayani dan	Pengaruh ukuran perusahaan	Ukuran perusahaan besar dan sedang tidak terbukti lebih agresif	Persamaannya yaitu terletak pada variabel dependen ukuran	Perbedaannya yaitu pada penelitian ini

Peneliti	Judul	Hasil Peneliti	Persamaan	Perbedaan
Agustono Dwi Rachadi (2009)	terhadap manajemen laba	dalam melakukan manajemen laba.	perusahaan, dan variabel independen yaitu manajemen laba	menggunakan variabel independen profitabilitas, sedangkan dalam penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel tersebut.
Nawang Wulan (2013)	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> dan Profitabilitas terhadap manajemen laba	Hasil pengujian ditemukan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba adalah variabel <i>return on asset</i> atau profitabilitas.	Persamaannya yaitu terletak pada variabel dependen dan independen yaitu profitabilitas.	Perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan

Peneliti	Judul	Hasil Peneliti	Persamaan	Perbedaan
				Variabel tersebut.
Zulkhaerah Zainuddin (2012)	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme <i>Corporate Governace</i> Terhadap Manajemen Laba.	Secara parsial hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.	Persamaannya yaitu terletak pada variabel dependen manajemen laba dan variabel independen ukuran perusahaan.	Perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen struktur kepemilikan, sedangkan dalam penelitian ini tidak menggunakan variabel tersebut.
Rezari Frissandy (2009)	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Corporate Governace</i> dan implikasinya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap <i>corporate governance</i> . Ukuran perusahaan dan	Persamaannya yaitu terletak pada variabel dependen manajemen laba dan variabel independen ukuran perusahaan	penelitian sebelumnya menggunakan implikasi sedangkan dalam penelitian ini tidak

Peneliti	Judul	Hasil Peneliti	Persamaan	Perbedaan
	Terhadap Manajemen Laba.	<i>corporate governance</i> memiliki pengaruh negatif atau tidak signifikan terhadap manajemen laba.		menggunakan implikasi.

2.8 Kerangka Pemikiran

Secara umum, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi atau siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu (Rudianto, 2012). Menurut Hendriksen (2000), pelaporan keuangan harus menyediakan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dan pemakai lain yang sekarang dan yang potensial mengambil keputusan rasional untuk investasi, kredit dan yang serupa. Informasi tersebut harus dapat dimengerti oleh mereka yang mempunyai pemahaman yang wajar atas kegiatan bisnis dan ekonomi dan bersedia mempelajari informasi itu dengan cukup tekun.

Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya (Rudianto, 2012). Manajemen bertanggung jawab atas aktivitas usaha perusahaan. Mereka membuat keputusan pendanaan, investasi dan operasi. Mereka memilih tindakan, strategi

perencanaan, dan melaksanakan rencana tersebut (Subramanyam, 2011). Berdasarkan Hendriksen (2000), pemilik dapat dimengerti jika berkeinginan agar manajemen mengambil keputusan – keputusan yang konsisten dengan keinginan pemilik, agar mereka jujur dan efisien, dan agar keputusan – keputusan mereka menghasilkan kenaikan nilai tertinggi.

Salah satu cara untuk memotivasi manajemen untuk melakukan hal ini adalah dengan memberi bonus. Manajer yang diberi imbalan karena angka penghasilan bersih yang tinggi mempunyai dorongan yang jelas untuk menaikkan angka itu dengan berbagai cara (Hendriksen, 2000). Salah satu cara yang sering digunakan adalah dengan melakukan praktik manajemen laba. Menurut Scott (2000), manajemen laba sebagai suatu cara penyajian laba yang bertujuan untuk memaksimalkan utilitas manajemen dan/atau meningkatkan nilai pasar perusahaan, melalui pemilihan set kebijakan prosedur akuntansi.

Asimetri informasi timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa depan dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya (Anis, Rahmawati dan Yacob, 2007). Richardson (1998) dalam Rahmawati dkk. (2007) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara tingkat asimetri informasi dengan tingkat manajemen laba. Ia menemukan bukti bahwa semakin besar asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham, perusahaan cenderung untuk melakukan manajemen laba. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Dalam penelitian ini akan diteliti pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap manajemen laba.

Menurut Kusumawardhani (2012) ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan investor dalam menilai asset maupun kinerja perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari total aktiva dan total penjualan yang dimiliki oleh perusahaan. Penelitian terdahulu Chtourou et al (2001), Lee and Choi (2002), Madiastuty dan Machfoedz (2003), Saleh et al (2005), Liu dan Lu (2007), dan Cornet et al (2009) dalam Jao dan Gagaring (2011) menemukan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap besaran pengelolaan laba. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati – hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat.

Menurut Sudirham (2011) logaritma natural adalah logaritma dengan menggunakan basis bilangan e. Bilangan e ini, seperti halnya bilangan π , adalah bilangan nyata dengan desimal tak terbatas. *Natural log* dalam penelitian ini dirumuskan dalam $Ln(x)$ atau $Ln(Total\ asset)$.

Berdasarkan Subramanyam (2011), pengembalian atas investasi modal merupakan indikator penting atas kekuatan perusahaan dalam jangka panjang. Angka ini menggunakan ukuran ringkasan utama dari laporan laba rugi dan neraca untuk menilai profitabilitas. Ukuran profitabilitas memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan ukuran kekuatan keuangan jangka panjang lainnya atau solvabilitas yang hanya mengandalkan pos neraca. Angka ini dapat mengungkapkan pengembalian atas investasi modal secara efektif dari berbagai perspektif contributor pendanaan yang berbeda. Menurut Fahmi (2011) semakin

baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan cenderung untuk mengatur labanya (Widyastuti, 2009). Rasio profitabilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *Return on Equity* (ROE) Menurut Kasmir (2010:134) *Return on Equity* dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

Menurut Sulistyanto (2008:164), akrual diskresioner merupakan komponen akrual hasil rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dari keleluasaan dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi. Berdasarkan penjelasan Sulistyanto maka dapat disimpulkan bahwa akrual diskresioner (*discretionary accrual*) merupakan akrual yang dapat dikendalikan atau ditentukan oleh manajemen dimana manajemen dapat dengan bebas memilih kebijakan dalam hal pemilihan metode dan estimasi akuntansi yang akan digunakan.

2.8.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai upaya penilaian besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Pada umumnya penelitian di Indonesia menggunakan total asset dan total penjualan sebagai proksi dari ukuran perusahaan. Perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan – perusahaan kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar baik investor, kreditor, pemerintah maupun masyarakat. Ukuran perusahaan diduga mampu mempengaruhi besarnya

pengelolaan laba perusahaan dimana jika pengelolaan laba tersebut oportunistik maka semakin besar perusahaan semakin kecil pengelolaan laba (berhubungan negatif) tetapi jika pengelolaan laba efisien maka semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi pengelolaan labanya (berhubungan positif) (Siregar dan Utama, 2005).

Perusahaan yang ukurannya lebih besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar melakukan manajemen laba (Herawaty, 2005). Berdasarkan *political cost hypothesis* dalam teori akuntansi positif dikemukakan bahwa perusahaan besar cenderung untuk melakukan pengelolaan atas laba diantaranya melakukan *income decreasing* (penurunan laba) saat memperoleh laba tinggi untuk menghindari munculnya peraturan baru dari pemerintah, contohnya menaikkan pajak penghasilan perusahaan. Tindakan manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajemen apabila utilitas manajemen dinilai oleh level dan tingkat pertumbuhan besarnya ukuran perusahaan (Belkaoui 2006:57). Dalam hal ini kinerja manajemen dinilai berdasarkan besar kecilnya perusahaan yang dilihat berdasarkan total modal yang digunakan, total asset perusahaan atau berdasarkan total penjualan yang diperoleh.

Penelitian yang dilakukan oleh Herni dan Susanto (2008), menemukan bukti empiris bahwa perusahaan – perusahaan besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan – perusahaan kecil karena perusahaan – perusahaan besar menjadi subjek pemeriksaan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum. Dengan adanya pemeriksaan yang ketat dari pemerintah perusahaan tidak ingin

menampilkan laba yang berfluktuasi terlalu tinggi, sehingga dilakukan perataan laba.

Menurut Kusumawardhani (2012) ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan investor dalam menilai asset maupun kinerja perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan biasanya informasi yang tersedia untuk pengambilan keputusan dalam perusahaan tersebut semakin banyak. Menurut Jao dan Gagaring (2011) perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati – hati dalam melakukan pelaporan keuangan dan melaporkan kondisinya lebih akurat.

Veronica dan Siddharta (2005) menemukan bukti adanya pengaruh negatif antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hasil serupa juga dikemukakan oleh Nuryaman (2008) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Menurut Katarina Rere Wardani (2014) menunjukkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba adalah ukuran perusahaan yang menunjukkan arah negatif. Hasil serupa dikemukakan oleh Rezari Frissandy (2009) menemukan bukti ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif atau tidak signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.8.2 Pengaruh ROE Terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba (Solihin, 2009). Berdasarkan Perdana (2012) semakin besar perubahan

profitabilitas menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi resiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan manajemen laba dengan melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor.

Analisis rasio profitabilitas dalam penelitian ini diwakili oleh rasio *Return on Equity* (ROE) yang menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2010:115). *Return on Equity* atau disingkat ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Profitabilitas diproyeksikan dengan *return on equity* (ROE). Perusahaan yang memiliki ROE yang lebih tinggi cenderung melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah. Menurut Suwito Arleen (2005) dalam Prasetya dan Rahadjo (2013) profitabilitas merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Cahyani (2012) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Semakin besar profitabilitas, maka kinerja perusahaan tersebut semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar.

Menurut Aprina dan Khairunnis (2014) menunjukkan secara simultan ukuran perusahaan, profitabilitas dan kompensasi bonus berpengaruh signifikan

terhadap manajemen laba. Nawang Wulan (2013) menunjukkan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba adalah variabel *return on asset* atau profitabilitas. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.8.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan dan ROE Terhadap Manajemen Laba

Defond (1993) dalam Veronica dan Bachtiar (2003) menjelaskan perusahaan besar mempunyai insentif yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba, karena salah satu alasan utamanya adalah perusahaan besar harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya.

Dalam kaitannya dengan manajemen laba (*earning management*), profitabilitas dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Karena jika profitabilitas yang didapat perusahaan rendah, umumnya manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan kinerjanya di mata pemilik. Hal ini berkaitan erat dengan usaha manajer untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya. Archibalt dalam Herni dan Yulius Kurnia Susanto (2008) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah cenderung melakukan perataan laba. Perataan laba merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba. Manajer cenderung melakukan aktivitas tersebut karena dengan laba yang rendah atau bahkan menderita kerugian, akan memperburuk kinerja manajer di mata pemilik dan nantinya akan memperburuk citra perusahaan di mata publik. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Ukuran Perusahaan dan ROE berpengaruh simultan terhadap manajemen laba.

Gambar 2.8.4 Kerangka Pemikiran

